

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu ketika individu bergabung ditengah lingkungan sekolah berarti harus siap menerima dan mengembangkan potensi yang dimiliki karena lewat pendidikanlah semua bisa mencapai tujuannya. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang kehidupan manusia. Tanpa pendidikan tidak mungkin manusia berkembang menurut kemajuannya sejahtera dan bahagia menurut sikap hidupnya (Oktari, Nurlaili, & Syarifin, 2019).

Peran sekolah dalam mengembangkan pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap pengembangan potensi peserta didik. Setiap peserta didik perlu memahami terhadap potensi yang dimilikinya seperti potensi akademik, minat dan bakat, dan pengetahuan bersosial. Sosial sendiri artinya berbaur dengan sesama manusia. Setiap manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, tidak bisa hidup sendiri, tidak bisa mendampingi dirinya sendiri ketika membutuhkan pertolongan. Kehidupan sosial membutuhkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan bergabung dengan lingkungan yang mungkin tidak mendukungnya, sehingga diperlukan keterampilan sosial yang baik untuk mengikuti kehidupan sosial yang terus berkembang. Maka diperlukannya generasi-generasi untuk mencetak para peserta didik yang cerdas terhadap akademik, intelektual maupun sosial (Rici & Alawiyah, 2019).

Interaksi Sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, tanpa interaksi akan sangat sulit bagi siapa pun untuk hidup bersosial (Ballerina, 2020). Menurut Hurlock (dalam Hastuti, 2015) penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya interaksi sosial merupakan kemampuan suatu individu dalam beradaptasi di dalam kehidupan sehari-hari untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain maupun kelompok.

Perilaku sosial didefinisikan sebagai interaksi antar berbagai bidang kehidupan sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2013). Selaras dengan Hurlock (dalam Ballerina, 2020) menyatakan bahwa pola perilaku sosial akan meliputi peniruan, persaingan, konflik, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial dan disiplin. Oleh karena itu interaksi sosial sangat penting bagi peserta didik dalam proses penyesuaian untuk berkembang menjadi individu yang berkepribadian sehat (Puteri & Wangid, 2017).

Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya berlangsung dalam hubungan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain (Retalia, 2020). Jelas begitu bahwa dengan adanya interaksi bisa menciptakan hangatnya saling berbaaur disekolah. Karena kita sebagai makhluk sosial yang berhubungan erat dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang perlu berinteraksi dengan orang lain misalnya berinteraksi untuk bergaul dengan orang lain dan menciptakan hubungan kekerabatan (Nopela & Sinthia, 2020).

Kemampuan dalam berinteraksi sosial bisa muncul disebabkan dari faktor internal dan faktor eksternal. Bahwa faktor internal dipengaruhi oleh dirinya sendiri seperti menarik diri dari lingkungan sosial, mempunyai karakter introvert atau penutup. Sedangkan faktor dari eksternal yang berasal dari luar individu dipengaruhi oleh lingkungan, masa lampau, dan juga pola asuh orang tua. Kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh orang tuanya maupun orang-orang terdekatnya semasa kecil. Peserta didik akan menunjukkan sikap yang lebih spesifik terhadap lingkungan ketika tinggal dilingkungan tertentu (Mimin & Fitrianiingsih, 2023).

Dengan begitu, ketika peserta didik terhambat tumbuh kembang dalam bidang sosial membuat penurunan rasa empati dan rasa bergaul, dengan adanya penyesuaian diri dengan lingkungannya membuat mereka menjadi individu yang lebih cerdas akan kepekaan sosial misalnya rasa empati (Nopela & Sinthia, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwasannya interaksi sosial itu sangatlah penting dan harus dimiliki setiap orang karena ketika kita tidak melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya akan ada banyak kejadian yang terlewatkan seperti tidak

menukar ide atau gagasan, mendapatkan pandangan negatif dan akan berdampak pada nilai partisipasi mereka.

Seharusnya guru-guru peka terhadap peserta didik, yakni setiap peserta didik mempunyai perbedaan masing-masing terhadap tumbuh kembangnya, sama halnya bahwa semua itu kembali apa yang dapat mempegaruhi dan dipengaruhi di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu Guru atau wali kelas disekolah bahkan Guru BK pun harus faham betul apa yang menjadi faktor yang menyebabkan peserta didik kurangnya berinteraksi dengan sesama temannya. Dengan begitu melihat fenomena tersebut guru BK dituntut untuk memecahkan fenomena globalisasi akan kurangnya interaksi sosial peserta didik.

Terdapat beberapa aspek dan indikator dalam interaksi sosial (Hurlock, 1978), diantaranya yaitu Penampilan nyata, yakni mampu memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan norma kelompok yang berlaku dan kemampuan berorganisasi. Penyesuaian diri, yakni mampu terbuka dan menerima kritik, serta kesediaan untuk terbuka pada orang lain Sikap sosial, yakni ikut serta dalam kegiatan sosial, memiliki rasa empati dan gemar menolong. Kepuasan pribadi, kemampuan berkomunikasi pada orang lain, dan menerima diri sendiri apa adanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu Nur Wulan, M.Pd, guru kesiswaan MTs Al-Mizan Majalengka pada tanggal 19 November 2022 diperoleh informasi yakni sekolah MTs Al-Mizan berdiri pada tanggal 16 Oktober 2003, yang sudah berdiri kurang lebih dari 20 tahun. MTs Al-Mizan merupakan sekolah swasta paling besar tingkat MTs swasta di Kota Majalengka. Perekrutan siswa beragam meliputi kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas. Peserta didik pula dibagi menjadi dua yaitu reguler (pulang pergi) dan pondok pesantren, dari pembagian kelas tersebut dimulai pada tahun 2018, hal ini menarik penulis untuk menjadikan penelitian. Sehingga dari peraturan tersebut mengakibatkan kurangnya interaksi pada peserta didik.

Fenomena diatas memberikan gambaran bagi peneliti untuk membantu meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik reguler dan peserta didik santri yang masih memiliki interaksi sosial yang rendah. Adapun bantuan yang dapat

diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik ialah bimbingan kelompok dengan teknik permainan kerja sama.

Menurut Rusmana (dalam Mahardika, 2021) Bimbingan kelompok adalah proses memberikan bantuan kepada orang-orang melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggotanya belajar berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman untuk mengembangkan pandangan, sikap, atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Bimbingan kelompok adalah proses layanan konseling yang meliputi sekelompok orang sebagai kesatuan kelompok yang memungkinkan semua anggota kelompok dapat mengemukakan pendapat, dapat berbicara dan berekspresi di depan umum perilaku empatik terhadap teman, menghormati teman, dan menghormati pendapat orang lain (Mawaridz & Rosita, 2019). Dapat disimpulkan dari definisi bimbingan kelompok yaitu suatu proses layanan konseling melalui suasana kelompok dengan tujuan tertentu.

Memakai teknik permainan kerja sama menjadikannya solusi dalam proses bimbingan kelompok. Bahwa dengan teknik permainan kerja sama peserta didik dapat bisa berbaur satu sama lain dengan memecahkan persoalan bersama, membuat ide bersama. Karena ketika saling berbaur setiap harinya peserta didik juga akan berproses dalam berinteraksi.

Kerjasama didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sana berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama (Munfariah & Saka, 2020). Diharapkan bimbingan kelompok dengan teknik kerja bisa mencapai tujuan untuk saling membantu dan saling memahami tindakan satu sama lain dengan begitu peserta didik bisa saling bekerja sama ini menciptakan interaksi yang baik.

Jadi dengan adanya bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan kerjasama yaitu untuk meningkatkan kebersamaan dan menurunkan faktor penghambat dari interaksi sosial guna membantu peserta didik untuk memecahkan masalah siswa dengan didiskusikan bersama. Contoh permainan yang membutuhkan kerja sama seperti permainan tradisional yaitu tarik tambang, bakiak, atau permainan menyusun fuzel, menyusun balok. Tujuan dari permainan dan

latihan yang digunakan adalah untuk belajar dari pengalaman, meningkatkan hubungan dan mengenal diri sendiri lebih baik (Rici & Alawiyah, 2019).

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan Teknik kerja untuk meningkatkan interaksi sosial terhadap siswa reguler dan siswa santri di MTs Al-Mizan Majalengka.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka dapat teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Kurangnya interaksi sosial peserta didik reguler dan peserta didik santri
- b. Terjadinya pemisahan kelas terhadap peserta didik reguler dan peserta didik santri mengakibatkan kurangnya interaksi sosial
- c. Belum adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan kerja sama di MTs Al-Mizan

2. Pembatasan Masalah

Pemaparan dalam bidang keefektivan interaksi sosial ditingkat pendidikan sangatlah umum, maka penulis membatasi masalah guna permasalahan tetap fokus terhadap tujuan penelitian dan tidak meluas dalam permasalahan yang lain. adapun pembatasan masalah yang akan menjadi inti dari penelitian ini adalah Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik kerja sama di MTs Al-Mizan Majalengka serta Meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik reguler dan peserta didik santri di MTs Al-Mizan Majalengka

3. Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Seperti apa profil interaksi sosial peserta didik reguler dan peserta didik santri MTs Al-Mizan Majalengka?
- b. Seperti apa rancangan layanan bimbingan kelompok dengan permainan kerja sama pada peserta didik MTs Al-Mizan Majalengka?

- c. Apakah proses bimbingan kelompok dengan teknik kerja Sama efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik reguler dan peserta didik santri di MTs Al-Mizan Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang ada maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi profil interaksi sosial pada peserta didik reguler dan peserta didik santri di MTs Al-Mizan Majalengka
2. Untuk menyusun rancangan layanan bimbingan kelompok dengan permainan kerja sama pada peserta didik reguler dan peserta didik santri MTs Al-Mizan Majalengka
3. Untuk mengetahui keefektifan proses bimbingan kelompok dengan teknik kerja sama untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik reguler dan peserta didik santri di MTs Al-Mizan Majalengka

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan ilmu dan pengetahuan kedepannya mengenai interaksi sosial menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik kerjasama. Serta memberikan sumbangan konseptual bagi kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi semua pihak seperti kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, khususnya guru BK. Dalam rangka meningkatkan proses interaksi sosial peserta didik. Selain itu, dapat meningkatkan terjalannya rasa kerjasama dalam lingkungan sekolah.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan proses interaksi sosial peserta didik dengan menggunakan teknik kerjasama dalam rangka meningkatkan rasa empati dan solidaritas antar sesama teman.

c. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti sehingga memperoleh pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan baru mengenai pengimplementasian layanan bimbingan kelompok di MTs dalam rangka meningkatkan interaksi sosial terhadap peserta didik.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: Menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan rencana sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori: Menjelaskan tentang pengertian interaksi sosial, aspek-aspek interaksi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, konsep teknik kerja sama, dan penerapan bimbingan kelompok melalui teknik kerja sama untuk meningkatkan interaksi sosial

BAB III Metodologi Penelitian: Menjelaskan tentang temuan data penerapan konseling yang digunakan pada peserta didik reguler dan peserta didik santri di MTs Al-MizanMajalengka

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Menjelaskan tentang hasil dari penelitian dan pembahasan secara umum mengenai objek penelitian dalam hal ini interaksi sosial pada peserta didik reguler dan peserta didik santri di MTs Al-Mizan.

BAB V Penutup: Menjelaskan kesimpulan dari hasil keseluruhan serta saran dari peneliti.